

EKSISTENSI KEBUDAYAAN BATAK DI ERA GLOBALISASI TERHADAP KETAHANAN DAN IDENTITAS NASIONAL

Azizah Syahra¹, Henny Evlin Sinaga², Kerin Adelia Sinukaban³, Nabila Anjani^{4*},
Natasya Octa⁵, Nur Jannah Hrp⁶, Patricia Angelica Br. Nadapdap⁷, Suhairiani
Suhairiani⁸

^{1,2,3,4,5,6,7}Prodi Gizi, Universitas Negeri Medan, Medan

⁸Prodi Gizi, Universitas Negeri Medan, Medan

*Email: patriciaangelica185@gmail.com, nabila26anjani@gmail.com

ABSTRACT

The current rapid flow of globalization makes it easy for foreign cultures to enter Indonesia so that this can become a threat to cultures in Indonesia, one of which is Batak culture. Batak culture is a rich and unique cultural heritage of the Batak tribe, an ethnic group that inhabits the northern region of Sumatra Island, Indonesia. Batak culture is faced with various challenges, causing almost the loss of the national resilience value of Batak culture. This research aims to determine the existence of Batak culture in the era of globalization and determine the insights of Medan State University students regarding national identity and resilience. This research uses qualitative methods and approaches respondents by filling out questionnaires. The research results show that the majority of students have knowledge related to Batak culture, for example ulos cloth. However, they consider that young people are more interested in following foreign culture than local culture, making the foreign culture present superior. Therefore, efforts are needed to increase awareness about the importance of cultural heritage, as well as innovation and collaboration across generations to promote and preserve Batak culture.

Keywords: *Batak culture, Existence, Globalization, Resilience, National Identity*

PENDAHULUAN

Era industri 4.0 yang memiliki jangkauan informasi sangat luas dan tanpa batas membuat generasi muda berlomba-lomba untuk menampilkan tren terkini. Hal ini mendapat reaksi dari kalangan terpelajar bahwa eksistensi kebudayaan lokal pada generasi muda di era industri 4.0 sudah memasuki peningkatan yang signifikan. Kebudayaan diartikan sebagai tumpuan, kepercayaan, nilai, agama, makna, peran dan suatu hubungan yang memiliki ciri khas dan dimiliki sekelompok besar orang dari generasi ke generasi (Mulyana, 2009). Bangsa Indonesia memiliki berbagai macam suku dengan beraneka-ragam kebudayaan. Sampai saat ini diketahui ada sekitar 1.128 suku bangsa di Indonesia yang masing-masing memiliki adat dan kebudayaan yang berbeda satu sama lain.

Kebudayaan Indonesia pada era saat ini, telah terpengaruhi oleh budaya luar akibat arus globalisasi. Di mana masyarakat saat ini lebih memilih dan menyukai budaya luar atau bahkan membangga-banggakan budaya luar dan gengsi menggunakan budaya bangsa sendiri (budaya lokal) karena beranggapan budaya lokal adalah budaya yang kuno dan tidak sesuai dengan trend atau pergaulan saat ini. Hal tersebut berpengaruh terhadap identitas nasional bangsa Indonesia, karena masyarakatnya lebih menyukai dan menggunakan budaya luar, sehingga budaya lokal menjadi tertimbun dan terlupakan oleh budaya-budaya luar.

Perubahan yang terjadi akibat globalisasi ini sangat mempengaruhi banyak orang (lintas wilayah, lintas

negara, lintas budaya) sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi selera, lingkungan dan gaya hidup masyarakat Indonesia karena banyaknya kultur luar yang masuk ke Indonesia dengan sangat mudah dan tanpa batas. Arus globalisasi yang terjadi saat ini harus dapat disikapi secara kritis oleh seluruh suku bangsa di tanah air, tak terkecuali bagi masyarakat Batak. Langkah itu perlu guna melestarikan nilai, budaya dan adat istiadat leluhur.

Suku Batak merupakan suku yang banyak diketahui masyarakat Indonesia setelah Suku Jawa dan Sunda dan berasal dari Sumatera Utara. Suku Batak terdiri dari beberapa etnik, yaitu Batak Toba, Batak Mandailing, Batak Pakpak, Batak Simalungun, dan Batak Angkola. Suku Batak di zaman dahulu hanya ada suku Batak Toba, namun seiring dengan perkembangan zaman maka Batak Toba terbagi menjadi beberapa etnis.

Salah satu pengaruh globalisasi bagi budaya daerah adalah meningkatnya tatanan nilai sosial budaya di masyarakat (Nurhaidah dan M. Insya Musa, 2015). Artinya globalisasi meningkat dan membentuk pola pikir ke arah yang positif dan negatif. Selain memberikan pengaruh positif dan negatif, globalisasi di bidang budaya juga dapat memberikan manfaat untuk masyarakat khususnya Batak. Salah satu elemen penting dari budaya Batak adalah ulos, kain tradisional yang memiliki makna simbolis dan nilai budaya yang mendalam. Globalisasi dengan arus informasi dan budaya yang cepat, membawa dampak signifikan terhadap eksistensi dan identitas

kebudayaan tradisional, termasuk ulos.

Ulos dikenal sebagai jati diri orang Batak sesuai dengan budaya dan adatnya. Awal mulanya sejarah Ulos dipakai sebagai selendang oleh raja Batak, yaitu Sisingamangaraja. Globalisasi telah banyak merubah pola pikir dan pandangan generasi muda terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Ulos. Hanya sedikit orang yang masih mempertahankan Ulos sebagai budaya dengan tujuan agar tidak hilang oleh kemajuan zaman. Hal ini menjadi kekhawatiran akan mudarnya budaya yang sejak dulu dijunjung tinggi dan dianggap sakral tidak dijalankan lagi semestinya. Melihat hal tersebut, maka diperlukan pemahaman makna dari simbol kebudayaan Batak sehingga tradisi-tradisi yang ada dapat dipahami oleh masyarakat, nilai-nilainya tetap dijaga dan dilestarikan sampai kepada generasi penerus selanjutnya. Dengan demikian timbulah daya tarik kami dengan mengangkat sebuah penelitian yang berjudul “Eksistensi Kebudayaan Batak di Era Globalisasi Terhadap Ketahanan dan Identitas Nasional.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi kebudayaan batak di era globalisasi dan mengetahui wawasan Mahasiswa/i Universitas Negeri Medan terkait identitas dan ketahanan nasional di era globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek

atau responden yang sebenarnya. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara triangulasi dan analisis data bersifat induktif. Hasil dari penelitian ini tidak bersifat generalisasi karena menekankan pada makna dan fakta yang terdapat di lapangan. Metode penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kepada responden melalui pengisian kuesioner mengenai pemahaman dan kesadaran mereka dengan eksistensi kebudayaan batak di era globalisasi terhadap ketahanan dan identitas nasional. Pendekatan ini kami lakukan untuk melihat kebenaran data atau informasi yang kami peroleh dari berbagai sudut pandang yang berbeda kemudian fakta-fakta yang kami temukan dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.

Penelitian ini berlangsung selama satu minggu, yaitu dilaksanakan pada tanggal 1 Mei 2024 sampai pada tanggal 7 Mei 2024. Responden yang terlibat pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Negeri Medan (UNIMED) dari berbagai fakultas dengan klasifikasi usia 17-19 tahun, 20-22 tahun, dan 23-25 tahun. Kami mengumpulkan sebanyak 51 responden pada penelitian ini.

Penelitian ini dimulai dengan menentukan masalah yang akan kami teliti, yaitu eksistensi kebudayaan batak di era globalisasi. Kemudian kami mencari referensi yang relevan dengan masalah yang kami teliti. Selanjutnya, kami membuat kuesioner berupa pertanyaan-

pertanyaan yang kami ajukan kepada responden terkait pemahaman mereka terhadap kebudayaan batak dan budaya luar. Setelah hasil data terkumpul, kami mengklasifikasikan dan tafsirkan ke dalam laporan hasil penelitian kami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

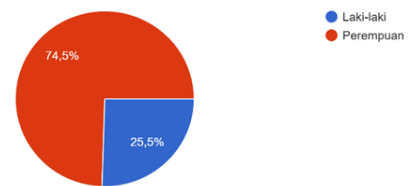
Tanggapan Mahasiswa

Koentjaraningrat (2005:72) mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat-istiadat. Kebudayaan Batak adalah salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia, yang tak luput dari pengaruh globalisasi, di era modern ini. Budaya Batak dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti derasnya arus budaya asing, perubahan gaya hidup masyarakat, dan minimnya minat generasi muda terhadap budaya lokal, yang menyebabkan hampir hilangnya nilai ketahanan nasional budaya batak serta identitas budaya batak seperti kain “Ulos.” Ketahanan nasional adalah kondisi suatu bangsa yang menggambarkan kemampuan mengatasi segala macam ancaman, tantangan, hambatan, gangguan dan tantangan. Sedangkan Identitas Nasional adalah konteks bangsa cenderung mengacu pada kebudayaan, adat istiadat, serta karakter khas suatu negara.

Pada penelitian kali ini, kami menggunakan metode kualitatif yaitu pengambilan data kuesioner yang dengan responden sebanyak 51 orang

yang merupakan mahasiswa UNIMED. Kuesioner dibuka selama 1 minggu pada bulan Mei 2024. Kuesioner penelitian ini berisi beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan bagaimana tanggapan mahasiswa terhadap identitas nasional dan kesatuan nasional yang harus dipertahankan selaku seseorang yang bersuku batak itu sendiri seperti dibawah ini.

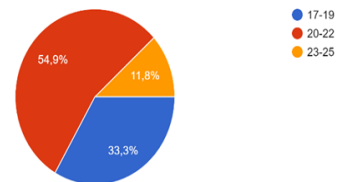
Jenis Kelamin
51 jawaban



Gambar 1. Jenis Kelamin Mahasiswa UNIMED yang Berpartisipasi

Berdasarkan dari gambar 1 menunjukkan bahwa dari 51 orang sebanyak 75% rata-rata berjenis kelamin perempuan, yaitu 38 orang, dan 25% berjenis kelamin laki-laki, yaitu 13 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lebih dominan perempuan yang ikut serta dalam pengisian kuesioner.

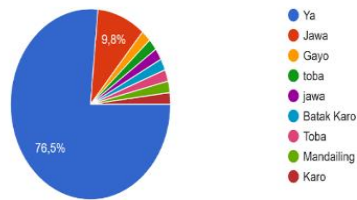
Usia
51 jawaban



Gambar 2. Usia Mahasiswa UNIMED yang Berpartisipasi

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan usia mahasiswa yang ikut serta dalam penelitian dan pengisian kuesioner. Sebanyak 55% rata-rata berusia 17-19 tahun yaitu 28 orang, sebanyak 33% berusia 20-22 tahun yaitu 17 orang, dan sebanyak 12% berusia 23-25 tahun yaitu 6 orang.

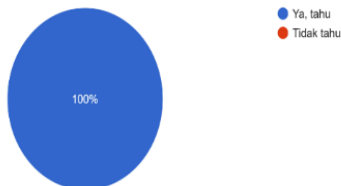
1. Apakah anda termasuk suku batak? Jika tidak, sebutkan sukumu
51 jawaban



Gambar 3. Suku Mahasiswa UNIMED yang Berpartisipasi

Berdasarkan gambar 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini yang dimana bersuku Batak sebanyak 88,5% yaitu sebanyak 39 orang, sedangkan yang lain bersuku Jawa sebanyak 10,8% dan suku Gayo sebanyak 2%.

2. Apakah anda mengetahui ulos?
51 jawaban

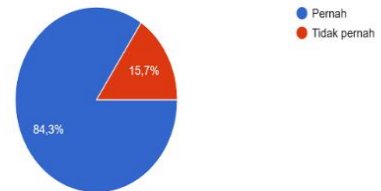


Gambar 4. Pengetahuan tentang Ulos

Berdasarkan gambar 4 dapat diketahui bahwa seluruh (100%) mahasiswa UNIMED yang

berpartisipasi dalam penelitian sepenuhnya mengetahui tentang ulos.

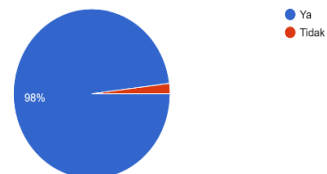
3. Apakah anda pernah menggunakan ulos?
51 jawaban



Gambar 5. Penggunaan Ulos

Berdasarkan gambar 5 tentang penggunaan ulos menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa UNIMED yang ikut serta dalam penelitian pernah menggunakan ulos, yaitu sebesar 84,3% atau sebanyak 43 orang mahasiswa sedangkan 15,7% atau 8 orang lagi tidak pernah menggunakan ulos.

4. Apakah kamu bangga dengan ulos sebagai identitas nasional?
51 jawaban

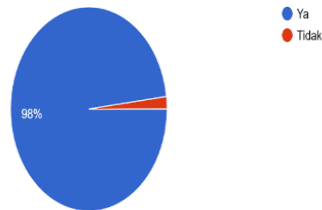


Gambar 6. Kebanggaan terhadap Ulos sebagai Identitas Nasional

Berdasarkan gambar 6 mengenai rasa bangga mahasiswa UNIMED terhadap ulos sebagai identitas nasional menunjukkan bahwa hampir seluruh mahasiswa UNIMED yang ikut serta dalam penelitian bangga terhadap ulos sebagai identitas nasional sebanyak

98% yaitu 50 orang, namun masih ada 2% atau hanya 1 orang mahasiswa yang tidak bangga terhadap ulos sebagai identitas nasional.

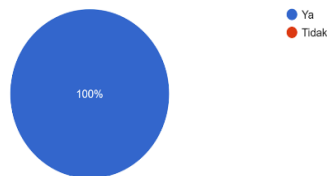
5. Apakah kamu pernah melihat tari-tarian dari suku Batak?
51 jawaban



Gambar 7. Tari-tarian dari suku Batak

Berdasarkan gambar 7 dapat diketahui bahwa hampir seluruh mahasiswa UNIMED yang ikut serta dalam penelitian yaitu 50 orang atau sebanyak 98% mahasiswa pernah melihat tari-tarian dari suku Batak dan hanya 1 orang atau 2% mahasiswa yang tidak pernah melihat tari-tarian dari suku Batak.

6. Apakah kamu mengetahui tari tor-tor?
51 jawaban

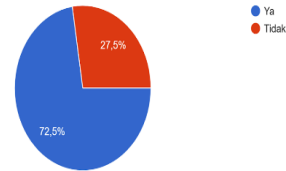


Gambar 8. Pengetahuan tentang Tor-tor

Berdasarkan gambar 8 mengenai pengetahuan tentang Tor-tor menunjukkan bahwa semua mahasiswa UNIMED yang ikut serta

dalam penelitian mengetahui tari Tor-tor dari suku Batak.

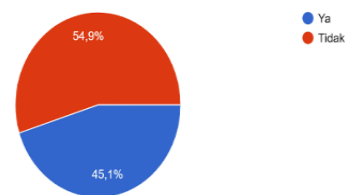
7. Apakah kamu pernah ikut serta dalam menari suku Batak di pertunjukan seperti pesta, pentas seni sekolah, ataupun lomba?
51 jawaban



Gambar 9. Keikutsertaan dalam tarian suku Batak

Berdasarkan gambar 9 tentang keikutsertaan mahasiswa dalam tarian suku Batak menunjukkan bahwa sebagian besar sebanyak 72,5% atau 37 orang mahasiswa UNIMED yang ikut serta dalam penelitian pernah ikut serta menari suku Batak di pertunjukan seperti pesta, pentas seni sekolah, ataupun lomba. Sedangkan 27,6% atau 14 orang lainnya tidak pernah ikut serta dalam tarian suku Batak.

8. Apakah kamu suka hal yang identik dengan Negara Korea?
51 jawaban

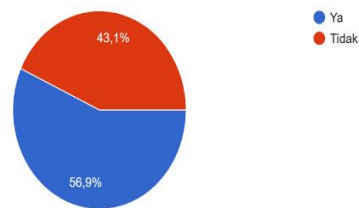


Gambar 10. Kesukaan terhadap Hal yang Identik dengan Korea

Berdasarkan gambar 10 tentang kesukaan terhadap hal yang identik dengan Korea menunjukkan bahwa ternyata lebih banyak mahasiswa UNIMED yang ikut serta dalam penelitian tidak suka dengan

hal yang identik dengan Korea. Dari data yang didapatkan menunjukkan bahwa sebesar 54,9% atau 28 orang mahasiswa tidak suka dengan hal yang identik dengan Korea dan sebanyak 45,15% atau 23 orang suka dengan hal yang identik dengan Korea.

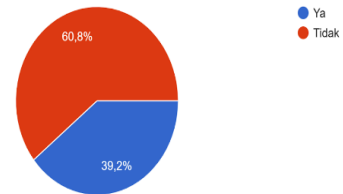
9. Apakah kamu mengetahui Hanbok?
51 jawaban



Gambar 11. Pengetahuan tentang Hanbok

Berdasarkan gambar 11 tentang pengetahuan mengenai Hanbok menunjukkan bahwa lebih banyak mahasiswa UNIMED yang berpartisipasi dalam penelitian yang mengetahui Hanbok. Dari data yang didapatkan menunjukkan bahwa 56,9% atau 29 orang mengetahui Hanbok sedangkan 43,1% atau sebanyak 22 orang tidak mengetahui Hanbok.

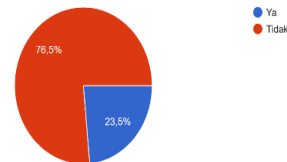
10. Apakah kamu suka menonton dance yang berasal dari Negara Korea?
51 jawaban



Gambar 12. Kesukaan terhadap *dance* asal Korea

Berdasarkan gambar 12 tentang kesukaan mahasiswa UNIMED yang berpartisipasi dalam penelitian menunjukkan bahwa ternyata lebih banyak mahasiswa yang tidak suka menonton *dance* yang berasal dari negara Korea. Dari data yang didapatkan menunjukkan bahwa sebanyak 60,8% atau 31 orang mahasiswa tidak suka menonton *dance* dari Korea, sedangkan 39,2% atau 20 orang mahasiswa suka menonton *dance* dari negara Korea.

11. Apakah kamu lebih tertarik menonton dance asal Korea daripada tarian khas suku Batak?
51 jawaban

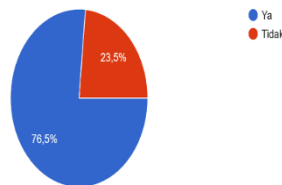


Gambar 13. Ketertarikan Menonton *Dance* Asal Korea daripada Tarian Khas Batak

Berdasarkan gambar 13 tentang ketertarikan mahasiswa UNIMED yang berpartisipasi dalam penelitian terhadap *dance* dari Korea daripada tarian khas Batak menunjukkan bahwa ternyata lebih banyak mahasiswa yang tidak lebih tertarik menonton *dance* yang berasal dari negara Korea daripada tarian khas Batak. Dari data yang

didapatkan menunjukkan bahwa sebanyak 76,5% atau 39 orang mahasiswa tidak lebih tertarik menonton *dance* dari Korea daripada tarian khas Batak, sedangkan 23,5% atau 12 orang mahasiswa lebih tertarik menonton *dance* dari negara Korea daripada tarian khas Batak.

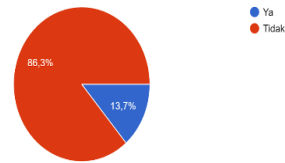
12. Menurut kamu, apakah di jaman sekarang *dance* Korea lebih unggul daripada tarian Batak?
51 jawaban



Gambar 14. Keunggulan *Dance* dari Korea daripada Tarian Khas Batak

Berdasarkan gambar 14 tentang keunggulan *dance* dari Korea daripada tarian khas Batak menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian berpendapat bahwa di jaman sekarang tarian dari Korea lebih unggul daripada tarian khas Batak. Dari data yang didapatkan menunjukkan bahwa sebanyak 76,5% atau 39 orang mahasiswa berpendapat bahwa di jaman sekarang tarian dari Korea lebih unggul daripada tarian khas Batak sedangkan 23,5% atau 12 orang lainnya berpendapat bahwa di jaman sekarang tarian dari Korea tidak lebih unggul daripada tarian khas Batak.

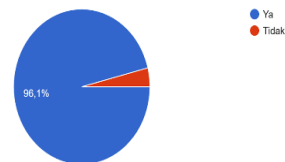
13. Apakah kamu pernah ikut serta dalam *dance* Korea seperti lomba atau pentas seni sekolah?
51 jawaban



Gambar 15. Keikutsertaan dalam *Dance* Korea

Berdasarkan gambar 15 tentang keikutsertaan mahasiswa UNIMED yang berpartisipasi dalam penelitian dalam *dance* Korea seperti lomba atau pentas seni menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak pernah ikut serta. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebanyak 86,3% atau 44 orang mahasiswa tidak pernah ikut serta dalam *dance* Korea seperti lomba atau pentas seni, sedangkan 13,7% atau 7 orang lainnya pernah ikut serta dalam *dance* Korea seperti lomba atau pentas seni.

14. Menurut kamu, apakah dengan adanya ulos sebagai identitas suku dan budaya batak dapat memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia?
51 jawaban



Gambar 16 Ulos sebagai Identitas Suku dan Budaya dalam Memperkuat Persatuan dan Kesatuan

Berdasarkan gambar 16 tentang ulos sebagai identitas suku dan budaya dalam memperkuat persatuan dan kesatuan menunjukkan bahwa hampir seluruh mahasiswa UNIMED yang berpartisipasi dalam penelitian setuju bahwa dengan adanya ulos sebagai identitas suku dan budaya dapat memperkuat rasa

persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebanyak 96,1% atau 49 orang mahasiswa setuju sedangkan 3,9% atau 2 orang lainnya tidak setuju.

Kemudian untuk pertanyaan yang terakhir tentang bagaimana ulos dapat dilestarikan dan dikembangkan di era modern, para mahasiswa memberikan pendapat sebagai berikut:

1. Untuk melestarikan dan mengembangkan ulos di era modern, langkah-langkah seperti memperkenalkannya kepada generasi muda melalui pendidikan, memasarkannya secara online, mendukung komunitas pengrajin ulos, dan memperluas jejaring kerjasama dengan *desainer fashion* dapat membantu. Selain itu, mempromosikan nilai-nilai budaya dan keberlanjutan dalam produksi ulos juga penting.
2. Menurut pendapat saya, di era modern dimana banyaknya budaya asing yang masuk, cara agar ulos dapat dilestarikan adalah dengan tetap membawa ulos pada acara-acara atau event baik berskala nasional maupun internasional seperti *fashion show*. Dengan mempamerkan ulos yang sedang dikenakan model, sedikit banyaknya orang akan mencari tahu pakaian apa, dan konsep apa yang dipamerkan. Tidak hanya *fashion show*, kita hendaknya juga berusaha untuk melestarikan ulos dengan memperkenalkan ulos pada ajang *International Exhibition* dengan modifikasi motif ulos yang sesuai dengan target pasar negara yang dituju. Usaha lainnya dalam usaha melestarikan ulos dapat dilihat dari segi aspek masyarakat Batak itu sendiri, dimana mereka hendaknya dapat mengajarkan kepada anak-anak nya sejak dini untuk meneruskan keahlian tenun ulos agar tetap dapat dilestarikan, mengingat generasi anak muda saat ini sudah cenderung meninggalkan budaya dan menerima budaya luar. Pemerintah juga hendak mendukung kegiatan pelestarian ulos dengan memberi modal baik peralatan yang lebih modern dalam melakukan tenun ulos, maupun modal berupa insentif kepada UKM tenun dan pengrajin ulos untuk tetap dapat melakukan produksi ulos, sehingga pengrajin ulos tetap memiliki semangat untuk melakukan daya jual dalam memasarkan ulos.
3. Sering digunakan.
4. Kita menggunakan ulos di setiap acara adat.
5. Dengan memperkenalkannya pada anak muda melalui pendidikan.
6. Dengan mengenalkan ulos mulai usia dini, agar anak-anak tetap mengenal budaya dan adat istiadatnya.
7. Menurut saya, untuk dilestarikan dan dikembangkan ulos di era modern, beberapa langkah yang dapat dilakukan adalah: 1). Pengenalan dan Edukasi. 2). Pengembangan Fashion (contohnya kain ulos dibuat menjadi pakaian, divariasikan

- dengan bahan polos atau lain sebagainya). 3). Pengembangan Industri. 4). Pengembangan Program Kultural (membuat acara seperti pensi, pameran, karnaval dengan ciri khas ulos).
8. Cara untuk melakukannya adalah dengan mengedukasi generasi muda tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ulos, mendorong produksi ulos secara berkelanjutan dengan memanfaatkan teknologi dan praktik ramah lingkungan, serta mempromosikan ulos secara global melalui pameran, festival, dan platform online.
 9. Dengan memupuk pentingnya ulos dilestarikan.
 10. Untuk melestarikan dan mengembangkan ulos di era modern, penting untuk menggabungkan tradisi dengan inovasi. Langkah-langkahnya seperti mengajarkan keterampilan menenun kepada generasi muda, mendukung komunitas lokal yang terlibat dalam produksi ulos, mempromosikan ulos secara internasional melalui pameran dan pasar daring, serta mendorong desain ulos yang sesuai dengan selera pasar saat ini dapat membantu menjaga keberlanjutan budaya ini.
 11. Lebih sering digunakan di adat batak.
 12. Harus mengenalkan kepada anak-anak muda sekarang.
 13. Buat pertunjukan di khalayak banyak, agar semua mengetahui keindahan dari budaya kita.
 14. Inovasi fashion ulos agar dapat menjadi trend dimasa kini, edukasi di lingkungan sekolah tentang pakaian adat termasuk ulos, mengadakan event-event yang berkaitan dengan ulos ataupun ada batak, mempromosikan dan menyediakan penjualan ulos melalui e-commerce agar mudah dijangkau tanpa terbatas jarak dan waktu.
 15. Memperkenalkan ulos pada anak-anak muda melalui media sosial.
 16. Diperkenalkan melalui media sosial
 17. Dengan menggunakan nya ketika sedang menampilkan tarian batak.
 18. Perlunya pengenalan ulos pada anak.
 19. Dengan melanjutkan budidaya lama menjadi modern, apabila ada pesta kita budidayakan dengan tari ulos.
 20. Pelestarian ulos bisa dilakukan dengan cara pengembangan desain ulos yang sesuai dengan selera pasar terkini.
 21. Menurut saya, pemerintah perlu lebih memperhatikan para penenun ulos agar usaha mereka dapat dikembangkan dan dilihat oleh masyarakat.
 22. Dengan memperkenalkan ulos pada orang lain melalui media sosial.
 23. Anak- anak diajarkan membuat ulos agar tidak hilang dan dapat tetap berkembang.
 24. Dengan cara membuat baju dengan modifikasi bahan ulos dan di buat pameran atau dijadikan fashion show untuk model-model.
 25. Dapat lebih dikreasikan mengikuti perkembangan jaman modern ini.

26. Pendapat saya memperkenalkan adat istiadat Batak terutama tor-tor kepada generasi yang akan datang.
27. Mengenalkan ulos pada generasi muda dan bangga menggunakan ulos.
28. Ulos dapat dilestarikan dan dikembangkan dengan cara mengenalkan ulos kepada masyarakat luas makna dan arti dari ulos itu sendiri semenarik mungkin dan membagikannya melalui internet.
29. Dengan cara mengenalkan ulos ke anak cucu dan mengajarkan cara membuatnya.
30. Ya, kita harus mematuhi adat terlebih dahulu, jangan mementingkan adat dari luar. Sopan santun harus dijaga supaya adat bisa lestari dan tidak luntur di zaman modern.
31. Dengan menggunakan ulos di setiap acara batak.
32. Mempromosikan ulos sebagai produk budaya yang unik dan bernilai tinggi melalui media sosial dan platform online lainnya.
33. Cara yg dapat dilakukan adalah membentuk komunitas toba tenun dengan cara melestarikan ulos dengan metode keberlanjutan.
34. Menggunakan ulos.
35. Anak anak diajarkan untuk menenun ulos dan memberi edukasi mengenai sakralnya ulos pada orang Batak supaya ulos tidak disalahgunakan.
36. Memperkenalkan pada anak muda.
37. Sering digunakan di adat batak dan dirawat dengan baik.
38. Begitu.
39. Dengan memberikan edukasi pada anak generasi saat ini untuk melestarikan ulos dengan cara membuat karya seni, pentas seni, dll.
40. Menurut pendapat saya, ulos dapat dilestarikan dan dikembangkan di era modern ini adalah dengan cara mengubah ulos menjadi pakaian yang dapat dikenakan di depan khalayak banyak, seperti menjadi pakaian ke pesta maupun ke gereja.
41. Tetap mengembangkan tor-tor ke seluruh penjuru.
42. Untuk melestarikan dan mengembangkan Ulos di era modern, penting untuk mempromosikan kesadaran akan warisan budaya tersebut melalui pendidikan, promosi turisme berkelanjutan, dukungan kepada para pengrajin tradisional, dan integrasi desain Ulos dalam produk modern.
43. Dikembangkan menjadi pakaian modern tapi masih dengan menggunakan ulos.
44. Menurut saya, ulos dapat dilestarikan dan dikembangkan dengan cara memproduksi dan merawat ulos dengan baik, memperkenalkan ulos kepada generasi muda batak, menggunakan ulos pada setiap acara dan festival adat batak.
45. Menurut saya, Ulos dapat dikembangkan jika diperkenalkan lagi kepada anak muda melalui event-event penting sehingga anak muda tau dan kenal hingga tertarik menggunakan ulos.
46. Anak muda harus bisa mengenal ulos karena merupakan identitas dan budaya bangsa yaitu dari

suku Batak, anak muda harus senantiasa bisa mengembangkan dan memperkenalkan ulos dan budaya batak lainnya kepada dunia agar tidak punah dimakan kemajuan zaman.

47. Anak muda Indonesia harus lebih giat lagi memperkenalkan budaya Indonesia seperti ulos melalui media sosial.
48. Mempertahankan strategi yang baik dalam usaha ulos.
49. Memperkenalkan ulos kepada generasi muda melalui pendidikan dan promosi budaya.
50. Cara melestarikan ulos di masa modern dengan cara mengadakan setiap tahun acara pesta pameran baik tari, kuliner, ulos, maupun aksesoris bernuansa Batak.
51. Ulos dapat dilestarikan dengan cara memperkenalkan ulos kepada anak-anak sebagai warisan suku batak toba, Melibatkan Ulos dalam pertunjukan seni, pameran budaya, dan festival tenun, Memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk mempromosikan Ulos.

Mengenal Kebudayaan Batak

Bangsa Indonesia memiliki berbagai macam suku dengan beraneka-ragam kebudayaan. Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia harus dipandang sebagai sebuah kekayaan bukan kemiskinan bahwa Indonesia tidak memiliki identitas budaya yang tunggal bukan berarti tidak memiliki identitas, namun dengan keanekaragaman budaya yang ada membuktikan bahwa masyarakat kita memiliki kualitas produksi budaya yang luar

biasa (Dibia, 2006:5).

Identitas merupakan hal penting bagi suatu bangsa sebab akan menunjukkan ciri khas dari bangsa yang bersangkutan manakala berhubungan dengan bangsa lain. Sebuah bangsa membutuhkan identitas karena pada dasarnya membangun bangsa adalah membangun identitas suatu komunitas yang disebut bangsa (Sastrapratedja, 2006:46). Salah satu suku yang ada di Indonesia yaitu suku Batak, yang bermukim dan berasal dari Sumatera Utara. Macam-macam etnis dalam Suku Batak adalah Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailing.

Eksistensi merupakan aliran yang melihat manusia pada eksistensinya, yakni sejauh mana keberadaannya diakui oleh masyarakat sekitarnya. Semakin diakui, maka semakin eksis ia. Abraham Maslow mengatakan bahwa, pengakuan tentang eksistensi sebagai kebutuhan tertinggi manusia, jauh melampaui kebutuhan rasa aman, kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Sedangkan budaya lokal merupakan budaya asli dari suatu masyarakat atau kelompok tertentu yang menjadi ciri khas khusus dalam suatu daerah. Maka, eksistensi kebudayaan merupakan suatu bentuk keberadaan budaya yang masih dipegang oleh masyarakat yang memilikinya.

Salah satu kebudayaan di Indonesia yaitu kebudayaan Batak. Kebudayaan Batak merupakan warisan budaya yang kaya dan unik dari Suku Batak, sebuah kelompok etnis yang mendiami wilayah utara Pulau Sumatera, Indonesia. Ada

beberapa aspek kebudayaan Batak beserta simbol dan maknanya, yaitu Rumah Adat Batak yang dikenal sebagai “rumah bolon” atau “rumah gadang,” merupakan simbol kekayaan budaya dan status sosial bagi Suku Batak. Adanya tari-tarian khas Batak yaitu tari Tortor yang sangat terkenal sampai ke penjuru dunia, hal tersebut terbukti dari banyaknya turis mancanegara maupun lokal yang ingin belajar tarian ini. Tari Tortor adalah seni tari dengan menggerakkan seluruh badan dengan dituntun irama Gondang, dengan pusat gerakan pada tangan dan jari, kaki dan telapak kaki/punggung dan bahu. Tortor memiliki prinsip semangat kebersamaan, rasa persaudaraan, atau solidaritas untuk kepentingan bersama (Sari, 2012:1). Suku Batak juga memiliki sejarah dan Identitas Kultural yaitu suku Batak memiliki akar yang sangat kuno di Pulau Sumatera, dengan beberapa ahli yang menyatakan bahwa mereka berasal dari bahasa Proto-Malayo-Polinesia yang mendiami wilayah ini sejak ribuan tahun yang lalu. Serta ada Ulos yaitu kain tradisional Batak yang memiliki makna mendalam. Setiap ulos, dari motif hingga warna dan cara pemakaian, memiliki makna tersendiri yang sarat dengan nilai seni, sejarah, religi, dan budaya. Remaja generasi muda perlu mengetahui bahwa ulos termasuk ke dalam identitas nasional suku Batak. Kain ulos ini memiliki berbagai kegunaan dengan arti dan makna yang berbeda-beda, yaitu seperti:

1. Ulos digunakan dalam pernikahan Batak, ada istilah Mangulosi dimana orang tua atau kerabat dekat akan memberikan

ulos kepada pasangan pengantin sebagai simbol berkah, perlindungan, dan harapan agar mereka memiliki kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Proses ini disebut "mangulosi". Ada juga istilah Ulos Hela yaitu Ulos ini diberikan kepada pengantin pria oleh keluarga pengantin wanita sebagai tanda penerimaan dalam keluarga baru.

2. Ulos digunakan pada upacara kelahiran, yaitu ada istilah Ulos Parompa, yaitu Ulos ini digunakan untuk membedong bayi yang baru lahir. Ini melambangkan harapan agar bayi tumbuh sehat dan kuat. Dan ada juga istilah Ulos Sitolu Tuho, Ulos ini diberikan kepada ibu yang baru melahirkan sebagai tanda penghormatan dan harapan untuk kesejahteraan ibu dan anak.
3. Ulos digunakan pada upacara Kematian, yaitu Ulos Saput, Ulos ini digunakan untuk menutupi jenazah sebelum dimakamkan. Hal ini melambangkan penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal. Dan Ulos Tujung, yaitu diberikan kepada keluarga yang ditinggalkan sebagai tanda duka cita dan dukungan moral.

Dampak Globalisasi dan Budaya Asing terhadap Kebudayaan Batak

Masyarakat selalu bergerak menuju perubahan dan hal tersebut merupakan suatu tantangan bagi budaya tersebut untuk dapat terus ada di dalam masyarakatnya. Dan kebudayaan Batak, yang kaya akan tradisi dan warisan budaya, telah

mengalami berbagai tantangan di era globalisasi. Salah satu elemen penting dari budaya Batak adalah ulos, kain tradisional yang memiliki makna simbolis dan nilai budaya yang mendalam. Globalisasi dengan arus informasi dan budaya yang cepat, membawa dampak signifikan terhadap eksistensi dan identitas kebudayaan tradisional, termasuk ulos. Globalisasi telah membawa pengaruh budaya asing ke berbagai penjuru dunia, termasuk Indonesia. Budaya pop Korea (K-Pop), dengan popularitasnya yang melonjak, telah menjadi salah satu contoh paling mencolok dari fenomena ini. Di tengah arus globalisasi, kebudayaan Batak, khususnya simbol budaya seperti ulos, menghadapi tantangan dan peluang dalam mempertahankan identitas dan relevansinya.

Dampak budaya Korea terhadap remaja di masyarakat Batak ialah budaya pop Korea telah mempengaruhi gaya hidup, preferensi, dan identitas budaya generasi muda di Indonesia, termasuk di kalangan masyarakat Batak. Dimana maraknya popularitas K-Pop dan K-Drama seperti; musik, tarian, dan drama Korea sangat populer di kalangan remaja. Hal ini mempengaruhi selera mereka terhadap hiburan dan budaya, sering kali mengalihkan perhatian dari budaya lokal seperti tarian dan musik tradisional Batak. Dan ada juga pengaruh dari *fashion* dan gaya hidup yaitu anak remaja mengikuti gaya berpakaian dan *trend fashion* Korea, sehingga yang sering kali lebih memilih produk *fashion* modern daripada pakaian tradisional seperti ulos. Dan dari hal tersebut dapat membuat hilangnya ketahanan

nasional dari budaya Batak itu sendiri.

Kebudayaan Batak memiliki hubungan yang kompleks dengan pengaruh budaya luar serta memberi dampak positif dan negatif dari interaksi kebudayaan luar terhadap identitas suku Batak, khususnya dalam konteks ulos (kain tradisional Batak):

1. Dampak Positif

a. Pengakuan dan Pemahaman: Interaksi dengan budaya luar membuka kesempatan bagi suku Batak untuk memperoleh pengakuan lebih luas tentang keberadaan dan nilai-nilai budayanya. Dengan berbagi informasi dan memahami budaya lain, suku Batak dapat memperkaya identitas mereka.

b. Inovasi dan Kreativitas: Pengaruh budaya luar dapat menginspirasi inovasi dan kreativitas dalam pembuatan ulos. Misalnya, teknik pewarnaan baru atau desain yang menggabungkan elemen tradisional dengan tren modern.

c. Pertukaran Budaya: Pertukaran budaya memperkaya kehidupan masyarakat Batak dengan memperkenalkan mereka pada berbagai praktik, seni, dan gagasan baru.

2. Dampak Negatif

a. Erosi Nilai Tradisional: Terlalu banyak pengaruh budaya luar dapat mengaburkan nilai-nilai tradisional. Jika suku Batak terlalu mengadopsi tren luar tanpa mempertimbangkan akar budayanya, maka nilai-nilai ulos dan simbol-simbolnya bisa tergerus.

b. Komodifikasi: Ulos dapat dilihat sebagai komoditas ekonomi oleh pasar global. Jika tujuan utama

adalah keuntungan finansial, maka arti budaya dan spiritual ulos bisa terabaikan.

c. Kehilangan Keterampilan Tradisional: Perubahan budaya dapat mengakibatkan hilangnya keterampilan tradisional dalam bertenun ulos. Generasi muda mungkin tidak lagi tertarik mempelajari teknik-teknik kuno ini. Serta adanya juga tantangan yang signifikan terhadap Ketahanan dan Identitas Ulos akibat hadirnya budaya asing yaitu:

1. Adanya Persaingan Budaya, ulos harus bersaing dengan produk budaya dan fashion modern yang lebih digemari oleh generasi muda. Ini dapat menyebabkan penurunan minat terhadap ulos dan penggunaan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Adanya Perubahan Preferensi, dimana generasi muda yang lebih terpapar budaya Korea mungkin menganggap ulos dan budaya Batak sebagai sesuatu yang kuno atau tidak relevan dengan kehidupan mereka yang modern.
3. Kehilangan Identitas Budaya, yaitu jika tidak ada upaya yang signifikan untuk melestarikan dan mempromosikan ulos, ada risiko bahwa identitas budaya Batak dapat terkikis di tengah gelombang globalisasi.

Upaya Melestarikan Budaya dan Identitas di Era Globalisasi

Dan dalam era globalisasi, generasi muda memiliki tantangan dan peluang yang unik. Di satu sisi, globalisasi membawa perubahan besar dalam cara kita berinteraksi, berkomunikasi, dan mengakses

informasi. Namun, di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa budaya lokal dan tradisi dapat tergerus oleh arus globalisasi. Bagaimana generasi muda dapat melestarikan budaya dan identitas mereka di tengah era globalisasi? Berikut beberapa langkah yang dapat diambil:

1. Pendidikan dan Kesadaran: Generasi muda perlu memahami pentingnya budaya dan warisan leluhur mereka. Pendidikan tentang nilai-nilai budaya, sejarah, dan tradisi dapat membantu meningkatkan kesadaran mereka.
2. Aktivisme dan Partisipasi: Generasi muda dapat terlibat dalam aktivisme budaya. Ini bisa berupa mengikuti acara budaya, mempelajari seni tradisional, atau berpartisipasi dalam upacara adat. Aktivisme juga dapat dilakukan melalui media sosial dan kampanye online.
3. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Tokoh Budaya: Generasi muda dapat belajar dari orang tua dan tokoh budaya. Kolaborasi antar generasi dapat memperkaya pemahaman tentang budaya dan memperkuat ikatan dengan warisan leluhur.
4. Inovasi dalam Budaya: Generasi muda tidak hanya harus mempertahankan budaya, tetapi juga dapat mengembangkannya. Inovasi dalam seni, musik, dan bahasa dapat membantu memperkaya budaya lokal.
5. Penggunaan Teknologi: Teknologi dapat digunakan

untuk memperkenalkan budaya lokal kepada dunia. Generasi muda dapat membuat konten digital tentang budaya mereka, seperti video, blog, atau podcast.

Penting bagi kita generasi muda untuk terus menjaga keseimbangan dan memperkaya budaya Batak dengan menghormati nilai-nilai tradisional. Ulos bukan hanya sekadar kain, melainkan warisan berharga yang menyimpan sejarah, nilai, dan identitas suatu bangsa.

Dari sebagian besar hasil data dari penelitian, terdapat rata-rata anak remaja mengetahui bahwa kain ulos yang merupakan kain tenun khas Batak merupakan identitas nasional dari kebudayaan mereka, namun pada pengaruh globalisasi di jaman sekarang membuat anak remaja lebih tertarik dengan budaya asing, seperti budaya Korea. Sehingga anak remaja dapat menilai di jaman sekarang banyak anak-anak muda lebih tertarik mengikuti budaya korea daripada budaya lokal, sehingga membuat budaya asing yang hadir lebih unggul.

KESIMPULAN

Keanekaragaman budaya di Indonesia, termasuk di dalamnya kebudayaan Batak, merupakan aset berharga yang memperkaya identitas bangsa. Meskipun Indonesia tidak memiliki identitas budaya yang tunggal, keanekaragaman ini justru menunjukkan kualitas dan kekayaan produksi budaya masyarakatnya. Identitas budaya, seperti yang dimiliki oleh suku Batak, penting untuk menunjukkan ciri khas bangsa di kancah internasional. Kebudayaan

Batak, dengan elemen-elemen khas seperti Rumah Adat, Tari Tortor, dan kain Ulos memiliki nilai-nilai sejarah, seni, religi, dan budaya yang mendalam.

Namun, di era globalisasi, kebudayaan Batak menghadapi tantangan besar dari pengaruh budaya asing, terutama budaya pop Korea (K-Pop). Generasi muda yang lebih tertarik pada budaya modern asing, mungkin mengabaikan atau bahkan meninggalkan tradisi lokal mereka. Hal ini bisa mengakibatkan erosi nilai-nilai tradisional dan hilangnya keterampilan budaya. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pendidikan tentang pentingnya warisan budaya, serta inovasi dan kolaborasi lintas generasi untuk mempromosikan dan melestarikan budaya Batak. Generasi muda harus mengambil peran aktif dalam melestarikan budaya mereka, menggunakan teknologi dan media sosial sebagai alat untuk memperkenalkan dan mempromosikan kekayaan budaya lokal kepada dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Desiani, I. F. (2022). Simbol Dalam Kain Ulos Pada Suku Batak Toba. *Jurnal Ilmu Budaya*, 18(2), 127-137.
- Hasibuan, R. A., & Rochmat, S. (2021). Ulos sebagai Kearifan Budaya Batak Menuju Warisan Dunia (World Heritage). *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*, 22(3), 307-320. *usai*, 8(1), 11766-11773.
- Islamiah, N. (2022). Dampak Negatif Budaya Asing Terhadap Gaya Hidup Remaja Kota Makassar. *Jurnal Berita Sosial*, 7(1), 61-72.

- Julianty, A. A. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Nasional Bangsa Indonesia Saat ini. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 3(1), 1-9.
- Manalu, R. (2023). Menilik Makna Dari Simbol-Simbol Pada Wisata Budaya Batak Toba. *Student Research Journal*, 1(2), 195-205.
- Novelita, R., Luthfie, M., & Fitriah, M. (2019). Komunikasi Budaya Melalui Prosesi Perkawinan Adat Pada Suku Batak Toba. *Jurnal komunikatio*, 5(2), 35-40.
- Pardosi, N. R. P., Silaban, E. S., Sihombing, J., & Marpaung, E. (2022). Ulos di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 57-62.
- Putri, L. A. (2020). Dampak Korea Wave Terhadap Prilaku Remaja Di Era Globalisasi. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 42-48.
- Rachel, H. A. S., Pakpahan, E. M., Simanjuntak, J. R., Hutajulu, D. N. D., & Sinulingga, J. (2024). Eksistensi Ulos Tujung pada Upacara Kematian Adat Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 11781-11791.
- Sihotang, A. P., Valencia, R., Sirait, N. S., Silitonga, M. U. A., & Sinulingga, J. (2024). Kajian Feminisme: Eksistensi Perempuan Batak Toba dalam Pelestarian Ulos. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 11781-11791.
- V. K., Pardede, D. M., Situmorang, J., Panjaitan, J., Marpaung, L. S., & Tambunan, R. (2022). Makna Tari Tortor Sebagai Identitas Masyarakat Batak Toba di Kabupaten Toba. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 51-56.
- Siregar, D., & Gulo, Y. (2020). Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat dan Budaya Batak Toba di Era Modern The existence of Parmalim Defends Toba Batak Customs and Culture in the Modern Era. *Anthropos*, 6(1), 41-51.
- Sitohang, D. H., Siregar, A., & ayu Nurhidayati, S. (2023). Sejarah dan Makna Ulos Batak Toba. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 11(2), 27-34.
- Sitorus, L. (2022). Nilai-Nilai Luhur Budaya Batak Toba: Studi Kasus dalam Masyarakat Ugamo Malim. *NALAR: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2), 52-58.
- Situmorang, P. D. J., & Th, M. (2023). *Asal-Usul, Silsilah dan Tradisi Budaya Batak*. Penerbit Andi.
- Takari, M. (2009, April). Ulos Dan Sejenisnya Dalam Budaya Batak Di Sumatera Utara: Makna, Fungsi, Dan Teknologi. In Makalah pada Seminar Antarabangsa Tenunan Nusantara, di Kuantan, Pahang, Malaysia. Pengajian Media, Fakulti Sastera dan Sains Sosial, Universiti Malaya, Pensyarah Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.